

Strategi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muzakki ^{a,1,*}, Sukino ^{b,2}, Wahab ^{c,3}

* abc IAIN Pontianak

¹ muzakky2019@gmail.com; ² ariefsukino@yahoo.com; ³ abdulwahabassambasi@gmail.com

* Correspondent Author

KATAKUNCI

Strategi, Kurikulum dan Pembelajaran

KEYWORDS

Strategy, Curriculum and Learning

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI ini di teliti dengan menggunakan jenis penelitian Studi Pustaka (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Teknik dokumenter yang digunakan ke dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan bahan pustaka yang representatif yang bersumber dari buku, jurnal, *e-book*, atau *online*. Kajian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Kurikulum dan pengembangan pembelajaran pendidikan Islam harus dikembalikan pada akar filosofinya dengan pertimbangan faktor-faktor penunjang dan penghambat keberhasilan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah isi kurikulum, model implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Selanjutnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dunia kerja, dan masyarakat. Selanjutnya, guru PAI harus mampu menerapkan berbagai prinsip, seperti strategi dan pendekatan pembelajaran, serta menggunakan media pembelajaran dengan berbagai cara.

Curriculum Development and Learning Strategy for Islamic Religious Education

The research entitled Curriculum Development and Learning Strategy for PAI was examined using the type of library research (Library Research). This research was conducted by conducting an in-depth analysis of various sources relevant to the issues to be discussed. The documentary technique used in this study aims to collect data by collecting representative library materials sourced from books, journals, e-books, or online. This study was conducted in order to improve the quality of Islamic Religious Education. The curriculum and development of Islamic education learning must be returned to its philosophical roots with consideration of the supporting and inhibiting factors for success. Factors that must be considered are curriculum content, curriculum implementation models, and curriculum evaluation. Furthermore, according to the needs of students, the world of work, and society. Furthermore, PAI teachers must be able to apply various principles, such as learning strategies and approaches, and use learning media in various ways.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dengan pendidikan yang memadai, pembangunan bangsa akan mudah diwujudkan. Pendidikan secara tradisional dianggap sebagai salah satu cara paling efektif untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Disitulah pendidikan harus menjalankan fungsinya seefektif mungkin, karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan pendidikan bangsa tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan harapan menghasilkan warga negara yang cerdas, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani serta cakap, sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan".(Sunhaji, 2012)

Pemerintah seolah tak pernah berhenti membenahi sistem dan kurikulum pendidikan demi mencapai tujuan yang diamanatkan undang-undang Sisdiknas. Banyak agenda reformasi yang sedang dilaksanakan. Beberapa program baru telah membantu merevitalisasi reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah proses penataan pendidikan, khususnya pola hubungan sekolah dengan lingkungan dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan dan pola pengembangan manajerial, pemberdayaan guru, dan penataan model pembelajaran. Perubahan di bidang kurikulum, serta struktur dan prosedur perumusannya, tidak cukup untuk reformasi pendidikan. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna jika disertai dengan perubahan praktik pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Perubahan pola kegiatan pembelajaran juga menjadi indikator pembaharuan kurikulum.(Drs. Sunhaji, 2014)

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sengaja dirancang untuk mencapai tingkah laku atau sikap moral siswa yang selaras dengan nilai dan ajaran syariat Islam. Namun, pelaksanaan kegiatan PAI masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kekurangan yang masih banyak membuat kegagalan di dalam bidang untuk menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku Kebhinekaan serta moral para peserta didik.(Rohidin et al., 2015)

Menurut Buchori, kegagalan Pendidikan Agama Islam bermula dari kenyataan bahwa praktik pendidikan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif yaitu penumbuhan nilai-nilai agama, sementara mengabaikan aspek kritis lainnya seperti pembinaan pada aspek volitive, afektif dan konatif serta tekad untuk bisa mengamalkan berbagai nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Adapun menurut pendapat Dhofir, bahwasanya beberapa aspek penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam harus ditingkatkan, termasuk kualitas guru atau guru. Hal ini disebabkan muatan moral diperlukan dalam materi Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas buku pegangan guru dan siswa.(Siti Halimah, 2009)

Menurut Muhaimin, kegagalan yang terjadi pada Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak dan perilaku peserta didik ditinjau dari aspek operasional seperti kinerja, etos kerja pendidikan, metodologi, bahkan fasilitas penunjang. Berdasarkan kinerja pendidikan dan etos kerjanya, guru Agama Islam belum dapat sepenuhnya melaksanakan proses dalam pembelajaran yang sesuai tujuan, visi dan misi PAI.(Siti Halimah, 2009)

Sedangkan dari segi metodologinya Adapun kegagalan pada PAI sebagai berikut: 1) penyampaian materi guru lebih berorientasi pada pembelajaran tentang agama, sehingga siswa lebih mengenal nilai-nilai ajaran agama, sehingga sikap dan perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang dikenal. ajaran. 2) Kurangnya sosialisasi dan kerjasama dengan

program-program non-muslim. 3) Isi pembelajaran kurang relevan dengan perubahan masyarakat. 4) Metodologi Pendidikan Agama Islam tidak mendorong masuknya nilai-nilai agama, dan pendekatan pembelajarannya tetap menggunakan pendekatan normatif, artinya norma sering disajikan dalam konteks sosial budaya tanpa ilustrasi. Hal ini menyebabkan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Syam, 2019)

Banyak kritik yang dilontarkan atas kelemahan dan kegagalan tersebut di atas dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan adanya kesalahan transfer pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, kedua faktor ini harus diperlakukan sebagai masalah kritis dan diselidiki secara menyeluruh untuk menemukan semua solusi yang mungkin untuk masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai strategi pengembangan kurikulum dan pembelajaran (Pendidikan Agama Islam).

Metode

Strategi pengembangan kurikulum dan penelitian pembelajaran pendidikan Islam dikaji dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter, dengan bahan pustaka *representatif* yang dikumpulkan dari buku, jurnal, *e-book*, dan *online*. Para peneliti menggunakan model interaktif untuk analisis data (Miles dan Huberman), yang meliputi pengumpulan data mentah, tampilan data, reduksi data, verifikasi, dan kesimpulan. (Zed, 2004)

Hasil dan Pembahasan

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan strategi yang memandu proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum profesional memiliki definisi yang berbeda dari apa yang merupakan kurikulum. Kesenjangan ini disebabkan perbedaan cara pandang dalam menetapkan batas-batas kurikulum. Berbagai perspektif ini mengungkapkan bahwa tiga konsep dasar kurikulum telah berkembang dari waktu ke waktu. Kurikulum pada awalnya didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang diperkenalkan kepada siswa oleh guru agar mereka memperoleh ijazah atau menghadiri kelas. (Noor & Fitriyah, 2021)

Hal ini berarti, bahwasanya kurikulum dibatasi untuk beberapa mata pelajaran. Kedua, kurikulum dimaksudkan sebagai rangkaian pengalaman dan kegiatan siswa yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah dan diawasi oleh guru atau sekolah. Artinya kurikulum memasukkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. (Setiadi, 2016)

Ketiga, kurikulum merupakan suatu kumpulan program pembelajaran atau Pendidikan untuk peserta didik, yang telah disusun dengan sistematis dan logis di bawah naungan guru atau sekolah yang bertujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang ditetapkan sekolah. Selain itu, kurikulum juga merupakan sekumpulan pembelajaran dan program pendidikan para peserta didik, yang akan dilaksanakan oleh sekolah guna untuk mendorong perkembangan serta pertumbuhan peserta didik secara optimal. Adapun ahli kurikulum mengidentifikasi empat pendekatan pengembangan kurikulum, dalam konteks teori kurikulum sebagai berikut : (Siti Halimah, 2009)

1. Pendekatan Subjek Akademik

Pendekatan Mata Pelajaran Akademik ini digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan program pendidikan yang didasarkan pada organisasi sistematis dari masing-masing disiplin ilmu. Setiap ilmu memiliki sistematisasi sendiri yang berbeda

dari yang lain. Kurikulum yang dikembangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini perlu dikembangkan dalam hal persiapan mata pelajaran tersebut karena sudah menentukan mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. (Husni Mubarak, 2018)

Pendidikan agama di sekolah, misalnya, mencakup topik-topik seperti Alquran dan hadis, akhlak, ibadah, dan SKI, serta sejarah kebudayaan Islam. Aspek-aspek tersebut menjadi sub pokok bahasan Pendidikan Agama Islam di madrasah antara lain: SKI, Akidah Akhlak, Fiqh dan Al-Qur'an Hadit. (Siti Halimah, 2009)

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik berpijak pada konsep (memanusiakan manusia). Menciptakan kondisi yang memungkinkan manusia menjadi lebih manusiawi dan meningkatkan harkat dan martabatnya merupakan landasan teoritis, filosofis, dan evaluasi, serta landasan bagi pengembangan program atau kurikulum pendidikan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai karakteristik, hal inilah yang dapat membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Hal itu merupakan nikmat yang diberikan Tuhan untuk disyukuri. Karena keunikan tersebut, seseorang dapat menjalani kehidupannya di dalam tatanan suatu nilai serta dapat memecahkan berbagai permasalahan kehidupannya. (Widodo Winarso, 2015)

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dimulai dengan konsep (humanisasi manusia). Artinya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. (Asy'ari & Hamami, 2020)

3. Pendekatan Teknis atau Teknologis

Pendekatan teknis atau teknologi adalah membuat kurikulum atau program pendidikan dengan terlebih dahulu menganalisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu. Akibatnya, berbagai analisis pekerjaan menentukan materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran, dan penilaian keberhasilan. (Asy'ari & Hamami, 2020)

Untuk mengatur konten dengan benar, perlu menganalisis tugas dan kecepatan pembelajaran dalam kaitannya dengan karakteristik pendekatan teknis. Tujuan analisis tugas adalah mengidentifikasi tugas pokok yang harus diselesaikan siswa guna mencapai indikator dan hasil belajarnya. Adapun tugas berguna untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas utamanya. Selain itu, komponen-komponen bagian subtugas sangat penting dapat mengklarifikasikan hasil belajar peserta didik. Jenjang belajar adalah urutan tugas belajar yang harus diselesaikan untuk mencapai kompetensi dasar dan hasil belajar siswa. (Muhammad Kristiawan, 2019)

4. Pendekatan Reintegrasi atau Rekonstruksi Sosial

Keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum dan program pendidikan, pendekatan reintegrasi, atau rekonstruksi sosial berbeda dengan masalah yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, dengan bekerja sama dan berkolaborasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kami akan mencari solusi untuk pengembangan masyarakat yang lebih baik. Akibatnya, pengembangan dan penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dimulai dari persoalan masyarakat. Pendekatan kurikulum untuk rekonstruksi sosial tidak hanya menekankan pada isi pembelajaran, tetapi juga pada proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan restrukturisasi sosial mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hadir, berinteraksi, dan berkolaborasi dengannya setiap saat. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan utama pendidikan dalam bentuk pengembangan kurikulum adalah menyiapkan setiap peserta didik agar berkompeten dan bertanggung jawab dalam pengembangan masyarakat. (Widodo Winarso, 2015)

Akibatnya, konten pendidikan harus dikemas dengan cara yang menjawab masalah dunia nyata yang dihadapi masyarakat. Untuk memberikan pengalaman belajar siswa digunakan kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama siswa,

kerjasama siswa dengan guru, dan kerjasama siswa dengan sumber dan bahan belajar lainnya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan menggunakan keempat pendekatan pengembangan kurikulum yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, kurikulum (PAI) disusun dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menyesuaikan tahapan perkembangan siswa dan kesesuaian lingkungan, kebutuhan perkembangan, kemajuan teknologi, dan seni yang berkembang. (Rohmah, 2014)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam didasarkan pada konsep dan ketentuan antara lain:

- 1) Filosofi pendidikan Islam, yang mengandung nilai-nilai keinginan masyarakat Islam terhadap manusia ideal dan tujuan pendidikan.
- 2) Ekosistem, yang meliputi manusia, lingkungan sosial budaya, lingkungan biologis, dan lingkungan geografis.
- 3) Tuntutan pembangunan, sebagaimana tersirat dari tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan ekonomi untuk menghasilkan warga negara yang sejahtera, adil, merata, mandiri, maju, dan tangguh.
- 4) Pengembangan iptek dalam keadaan seimbang, maju, dan efektif, dengan pengembangan sumber daya manusia yang diarahkan pada peningkatan kualitas, sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan berlandaskan pada peningkatan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas. Selain itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai berikut:
 - a) Standar pencapaian tujuan Tujuan pendidikan Islam menjadi dasar tujuan kurikulum. Tujuan dari kurikulum adalah untuk mengatur pekerjaan siswa menuju tujuan bersama dari tingkat pendidikan tertentu. Perubahan sikap dan tindakan siswa didorong oleh penekanan kurikulum pada pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan nilai (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
 - b) Menerapkan prinsip-prinsip desain instruksional. Dalam pengertian ini, yang dimaksud adalah tujuan, material, dan infrastruktur. Penghargaan harus diberikan yang sepadan dengan tingkat perkembangan penerima dan faktor sosial dan kontekstual yang menyebabkan pertumbuhan tersebut dan yang relevan dengan perkembangan penerima. Tiga disiplin ilmu, teknik, dan ekspresi kreatif.
 - c) Prinsip Efektivitas dan Efisien, ialah untuk mencapai hasil yang optimal, aspek efisiensi dalam penggunaan uang, waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, sumber daya yang terbatas harus digunakan secara efisien. Waktu yang dialokasikan untuk belajar di sekolah harus dialokasikan dengan bijak berdasarkan mata pelajaran dan materi yang dibutuhkan. Demikian pula siswa harus menggunakan fasilitas kelas, peralatan, dan sumber bacaan yang terbatas secara efektif dalam konteks pembelajaran, yang kesemuanya dapat membantu meningkatkan efektivitas atau keberhasilan belajar siswa.
 - d) Prinsip Adaptability Kurikulum fleksibel tidak bersifat kaku dan statis karena mudah menyesuaikan, mengubah, menambah, atau menghilangkan unsur-unsur berdasarkan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan lokal ekosistem.
 - e) Prinsip Kesenambungan Kurikulum PAI harus dirancang untuk bertahan lama. Dengan kata lain, bagian, aspek, materi, dan bahan pelajaran merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan yang fungsional dan saling bermakna pada tingkat pendidikan, pengajaran, struktur perkembangan dan satuan peserta didik. Prinsip ini dengan tegas menyatakan bahwa aliran dan konektivitas kurikuler memfasilitasi proses belajar mengajar guru dan siswa.
 - f) Kaidah Keseimbangan Kurikulum PAI dirancang dengan fokus pada keseimbangan proporsional dan fungsional dari semua mata pelajaran, sub program, dan aspek perilaku yang akan dikembangkan. Teori dan praktik harus seimbang, seperti halnya ilmu alam, sosial, manusia, dan perilaku. Dengan keseimbangan ini, Anda

berharap dapat mencapai kombinasi integritas dan keutuhan, yang akan berkontribusi pada perkembangan pribadi pasangan Anda.

- g) Prinsip Inti Integrasi Kurikulum PAI dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip integrasi. Rencana terpadu dimulai dengan masalah atau subjek dan memastikan kohesi di antara komponen-komponennya. Integrasi baik sektoral maupun lintas sektoral dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah, orang tua atau keluarga, dan masyarakat. Kesatuan ini diharapkan dapat menghasilkan pembentukan individu yang utuh dan utuh. Integrasi juga terjadi antara siswa dan guru serta antara teori dan praktek selama proses pembelajaran berlangsung. (Tang, 2018)
- h) Pokok-pokok Pengendalian Mutu Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam didasarkan pada mutu pengajaran dan pelatihan. Praktik pembelajaran yang bermutu berimplikasi pada hasil pendidikan yang bermutu, dan pendidikan yang bermutu berupaya untuk menghasilkan hasil pendidikan yang bermutu. Kualitas guru, kegiatan belajar mengajar, dan peralatan atau media semuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap standar pendidikan. Mengukur kualitas hasil pendidikan terhadap tujuan standar pendidikan Islam, yang dicapai melalui praktik pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam harus ditetapkan sebagai tolok ukur pencapaian kurikulum dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip mutu. Pendidikan Islam, misalnya, bertujuan untuk mendidik umat Islam dengan sikap, moral, dan akhlak yang utuh, sehingga pengembangan kurikulum dan tujuan pengembangan pembelajaran selaras dengan tujuan tersebut. (Siti Halimah, 2009)

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

KBM yang juga dikenal dengan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam ini dibuat dan dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam atau (PAI) motivasi belajar. Tujuan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam adalah mendorong siswa untuk aktif menemukan dan mengkonstruksi makna dan nilai Pendidikan Agama Islam saat belajar. Mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada seluruh siswa untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menemukan dan mengkonstruksi makna dan nilai-nilai dari ajaran Islam. Penting juga untuk menanamkan dalam diri siswa rasa kepemilikan atas tugas dan tanggung jawab belajar mereka. (Alfarisi, 2020)

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

1. Prinsip yang berpusat pada siswa atau peserta didik

Ada perbedaan di antara para siswa. Contoh perbedaan tersebut antara lain perbedaan minat, bakat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan gaya belajar. Menurut pengalaman keagamaan, ada siswa dari keluarga agamis dan siswa dari keluarga didikan agama yang apatis. Beberapa siswa belajar lebih baik melalui membaca dan melihat (visual), sementara yang lain belajar lebih baik melalui mendengarkan (audio) dan gerakan (kinestetik). Karena metode dan gaya belajar yang berbeda mempengaruhi perkembangan pembelajaran PAI, maka setiap kegiatan belajar siswa, struktur kelas, waktu belajar, media dan alat pembelajaran, serta metode penilaian pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing. (Muis & Pawero, 2021)

2. Belajar dengan pembiasaan dan keteladanan

Kegiatan belajar mengajar PAI harus selalu mengacu pada pemberian contoh atau contoh dalam pengalaman belajar dan latihan pengenalan diri, selalu bertindak sesuai dengan norma dan ajaran Islam, dan selalu bertindak benar, tergantung pada karakteristik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemberian contoh ilustratif sangat penting untuk pengembangan pembelajaran PAI. Dari perspektif sejarah agama, terlihat bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik umat Islam tidak lepas dari kemampuannya memberi dan memberi teladan. Nabi Muhammad saw sebagai

seorang pendidik. Dia melakukannya sendiri, tidak menanyakan apa pun kepada pengikutnya tentang ibadah, muamalah, atau akhlak sebelum memimpin dengan memberi contoh. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman “Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladanmu”.

3. Prinsip pengembangan kemampuan sosial

Siswa menemukan dan memahami nilai PAI ketika mereka dapat berbagi pengalaman belajar dan pemahaman mereka dengan orang lain. Untuk membangun makna, (KBM PAI) membutuhkan pengalaman sosial-lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Siti Halimah, 2009)

4. Prinsip pengembangan fitrah bertauhid

Manusia telah membawa sifat-sifat tauhid, rasa ingin tahu, dan imajinasi sejak lahir. Sifat monoteisme harus dipupuk dan dibimbing agar manusia memiliki keyakinan dan moral yang benar dan baik. Demikian pula, rasa ingin tahu dan membayangkan siswa harus dikembangkan agar mereka bertindak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. (Sulaiman et al., 2018)

5. Prinsip pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah

Dunia global saat ini, semua siswa membutuhkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk membuat keputusan yang baik tentang sikap dan nilai-nilai mereka dalam kehidupan. Oleh karena itu, KBM PAI harus menumbuhkan keahlian dalam mengidentifikasi, mengkategorikan, menyelesaikan, dan menentukan nilai dan sikap berdasarkan metode ilmiah yang bersumber dari wahyu ilahi. (Num, 2019)

6. Prinsip pengembangan kreativitas siswa atau peserta didik

Pada dasarnya, kemajuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan secara kreatif dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Sari et al., 2020)

7. Prinsip pengembangan pemahaman dalam penggunaan ilmu dan teknologi

Siswa harus diajarkan sejak usia dini ketika berhadapan dengan sains dan teknologi. Akibatnya, kegiatan pembelajaran PAI harus memungkinkan siswa menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi dan sumber belajar. (Saragih, 2017)

8. Menumbuhkan rasa kesadaran sebagai warga negara yang baik

Kemajuan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari tujuan pembinaan karakter dan akhlak peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Konsekuensinya, setiap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam bentuk dan contoh keyakinan dan pengalaman moral, menanamkan wawasan dan kesadaran peserta didik, sehingga mereka menjadi warga negara yang religius yang menghormati agama lain dan mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial. persepsi pandangan. Siswa dapat mendewasakan dan menjadi warga negara dan warga negara yang bertanggung jawab sebagai hasilnya. (Ayu Wilatikta, 2020)

9. Belajar sepanjang hayat

Belajar menurut Islam berarti mengembangkan akhlak sepanjang hayat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan komitmen seumur hidup terhadap agama. (Bustari dan Bashori, 2019)

10. Perpaduan antara solidaritas, kompetensi dan Kerjasama

Perluasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh, berkolaborasi, dan bersatu. Oleh karena itu KBM PAI harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif. Hal ini, bertujuan agar peserta didik dapat bekerja secara mandiri dan dapat berkolaborasi dalam lintas keterampilan. (Muis & Pawero, 2021)

C. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi belajar mengajar memberikan cetak biru tentang bagaimana instruktur dan siswa dapat menggunakan berbagai taktik instruksional, namun tidak terbatas pada pedagogi instruksional yang berbeda, jenis media, dan bahan. Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang dan serangkaian tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Strategi instruksional PAI dirancang dengan mempertimbangkan siswa. (Siti Halimah, 2009)

Guru di PAI, kemudian, harus membuat tujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk belajar bagaimana memperoleh, mengatur, menilai, berbagi, dan menerapkan informasi baru saat mereka terlibat dalam proses belajar mengajar. Belajar bagaimana seharusnya siswa belajar (*learn how to learn*) merupakan bagian penting dari proses pendidikan, tetapi demikian juga belajar dan berbuat (*learning by doing*). Lingkungan belajar dapat dibentuk melalui penggunaan berbagai pendekatan pedagogis; pendekatan kapabilitas proses hanyalah salah satunya. Faktor-faktor berikut membentuk orientasi proses upaya pedagogis PAI:

Pertama, karena percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, para pendidik tidak dapat memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswanya. Sebagai poin kedua, psikolog harus menyadari bahwa perlakuan siswa terhadap realitas fisik di mana contoh konkret dan rasional sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi ketika merepresentasikan objek yang benar—adalah saat mereka mempraktikkan upaya penemuan konseptual mereka sendiri. Ketiga, siswa perlu diajari untuk terus menerus bertanya, berpikir kritis, dan mencari kemungkinan pemecahan masalah, karena temuan ilmiah bersifat relatif bukan absolut. Pendidik yang menggunakan PAI di kelas tidak boleh, sebagai poin keempat, memprioritaskan perolehan pengetahuan di atas pembentukan nilai dan keyakinan yang relevan secara pedagogis. (Nurmadih, 2014)

Keempat faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan instruksional yang mengutamakan partisipasi siswa di bawah bimbingan seorang pendidik yang berpengetahuan luas. Tujuan dari pengembangan strategi pembelajaran adalah untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam topik konseptual. Hal ini, bertujuan sebagai berikut:

- 1) Secara menyeluruh dan jujur menilai semua informasi dan ide. Meminta siswa memperhatikan dan menyebutkan gejala yang relevan yang bertentangan dengan konsep yang sedang dipelajari adalah salah satu contohnya.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuannya untuk menafsirkan pengamatan yang dirancang untuk menarik kesimpulan tentang hasil belajar siswa melalui pengalaman dan praktik langsung.
- 3) Dapat mendorong rasa ingin tahu, jujur, rajin, disiplin, tertib, kreatif, dan berdedikasi pada tugas yang dihadapi akan membuat sejumlah prediksi berbeda untuk menguji kemampuannya dalam memprediksi sesuatu atau suatu peristiwa. Di sini, penting untuk diingat bahwa prakiraan mereka didasarkan pada kesimpulan yang diambil dari sejumlah pengamatan yang dilakukan bersama. Berpartisipasi dalam penelitian kelompok untuk mempelajari lebih lanjut tentang karakteristik dan kemampuan seseorang serta rekan-rekannya. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah baru.
- 4) Membuat seperangkat prinsip setelah beberapa pemikiran, pengujian, dan pengembangan. Kebenaran suatu hipotesis dapat diuji dengan berbagai cara, seperti dengan merancang eksperimen tambahan atau penyelidikan noneksperimental terhadap konsep yang bersangkutan atau dengan mengajukan serangkaian pertanyaan.
- 5) Mengidentifikasi gejala yang dapat mengarah pada terobosan dalam berpikir dan pelajari lebih lanjut tentangnya. Strategi pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada siswa melakukan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis tentang hubungan antara dua variabel.
- 6) Dapat menginspirasi orang lain dengan kata-kata dan pemikiran, baik melalui berbicara di depan umum, menulis, menggambar, atau bentuk ekspresi diri lainnya. Metode ini

dikembangkan agar siswa dapat mengomunikasikan proses dan temuan penelitian mereka secara lisan dan tertulis kepada khalayak luas melalui narasi, bagan, dan tabel. (Siti Halimah, 2009)

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Kurikulum dan pengembangan pembelajaran pendidikan Islam harus dikembalikan kepada akar filosofisnya, dengan mempertimbangkan faktor pemungkin dan penghambat keberhasilan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam kurikulum dan pembelajaran ini adalah isi kurikulum, model implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Faktor-faktor tersebut harus mencakup isu-isu kritis yang sedang berkembang dan fenomena di masyarakat, khususnya di bagian isi kurikulum. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan secara sinergis dengan memasukkan program dan bidang studi *non-Islam*, atau dengan kata lain harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan masyarakat. Sesuai dengan kebutuhan siswa, tempat kerja, dan masyarakat. Selain mampu menerapkan berbagai prinsip seperti strategi pembelajaran, pendekatan, dan penggunaan media pembelajaran dengan berbagai cara.

Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347–367. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Ayu Wilatikta. (2020). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar : Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi. *AL YASINI*, 5.
- Bustari dan Bashori. (2019). Arah Baru Pendidikan Pesantren dan Modernitas Pendidikan. *HIKMAH Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Drs. Sunhaji, M. A. (2014). Konsep Strategi Kontekstual Teaching Learning Dalam Pembelajaran. *Jurnal Candi*, Vol. 7(No. 1).
- Husni Mubarak, S. dan S. M. (2018). Pengembangan Kurikulum. In *Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama*.
- Muhammad Kristiawan. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Unit Penerbit dan Publikasi FKIP Univ.
- Muis, A., & Pawero, D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *DIRASAH*, 4(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa*, 9(1), 76–95. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>
- Num, D. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Jurnal Tadrib*, Vol. V, No(1), 1–17.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, III, No II, 41–54.
- Razali M. Thaib dan Irman Siswanto. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi*, 1, 216–228.
- Rohidin, R. Z., Jakarta, U. N., Aulia, R. N., Jakarta, U. N., Fadhil, A., & Jakarta, U. N. (2015). Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, VOL 11, No, 113–127. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.011.2.02>
- Rohmah, N. (2014). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>
- Saragih, A. (2017). *STRATEGI GAYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN Semua sekolah di Indonesia memiliki mata pelajaran agama sebagai kurikulum wajib di semua jenjang . Mata pelajaran agama ini ditujukan untuk menjadikan siswa memiliki akhlak mulia dan mengajarkan ajaran agama dalam ke. 1(1).*
- Sari, L., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Pemahaman Pembuatan RPP Dan Penggunaan Model K-13 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 181–186. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.130>

- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Siti Halimah. (2009). Strategi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *MIQOT*, XXXIII, 124–137.
- Sulaiman, M., Djaswidi, M., Hamdani, A., & Azis, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Sunhaji. (2012). Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru (Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen dan Standar Nasional Pendidikan). *INSANIA*, Vol.17(No.2), 88–100.
- Syam, A. R. (2019). *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Vol. 1, Issue 14).
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Widodo Winarso. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>